

**ANALISIS PENGUASAAN DOMAIN KOGNITIF, AFEKTIF, DAN
PSIKOMOTORIK TERHADAP KEPUTUSAN PILIHAN BERWIRAUSAHA
MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN-2015**
(Studi Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Syiah Kuala)

Ishak Hasan ^{1*)}

¹Dosen Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Syiah Kuala- Banda Aceh

^{*}0 email: ishakhasan20@yahoo.com

ABSTRAK

Kewirausahaan semakin penting untuk diperluas prakteknya di negara sedang berkembang. Hal ini dikarenakan negara sedang berkembang dewasa ini semakin dihadapkan pada kondisi yang semakin mengglobal dengan pilihan kerjasama dan persaingan yang semakin keras. Menyelaraskan dengan kondisi tersebut, lembaga pendidikan diharapkan mampu berperan guna mentransformasi jiwa kewirausahaan dalam rangka mempersiapkan sumberdaya manusia menghadapi era kerjasama dan persaingan yang semakin ketat terutama di kawasan ASEAN 2015. Penelitian ini bertujuan untuk; (1) Mengalisis kedalaman pemahaman mahasiswa dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL) pada mata kuliah Kewirausahaan. 2. Menganalisis pengaruh pemahaman ranah kognitif, afektif dan psikomotorik terhadap keputusan pilihan berwirausaha pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Populasi sasaran adalah mahasiswa yang mengikuti Mata Kuliah Kewirausahaan pada Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Unsyiah tahun akademik 2012-2013 dengan jumlah sampel sebanyak 42 orang. Pengolahan dan analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan IBM-SPSS Statistik versi 20. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa; variabel tingkat pemahaman mahasiswa dalam ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik berimplikasi positif terhadap pilihan keputusan untuk berwirausaha, diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,726. Sedangkan koefisien korelasi sebesar 0,852. Dengan demikian kedalaman pemahaman ketiga ranah tersebut memiliki pengaruh dan juga hubungan yang kuat dengan keputusan pilihan untuk berwirausaha dalam menghadapi MEA-2015.

Kata Kunci: Pembelajaran Kewirausahaan, Taksonomi Bloom, MEA-2015.

1. Pendahuluan

Ada beberapa alasan mengapa pembelajaran kewirausahaan semakin penting untuk dipahami dan diterapkan dalam pembelajaran secara kontekstual dan inovatif di negara-negara sedang berkembang. Alasan tersebut sekurang-kurangnya meliputi; (1) Tantangan Kerjasama dan Persaingan Regional maupun Global, (2) Menekan angka pengangguran yang cenderung semakin meningkat dari waktu ke waktu, (3) Meningkatnya berbagai kebutuhan manusia akibat perubahan gaya hidup,

(4) Pertumbuhan penduduk, dan (5) Mempersiapkan generasi muda memasuki dunia usaha yang potensial (Soemanto, 1984, Sumahamijaya dkk., 2003, Hasan, 2013).

Dalam konteks global kewirausahaan semakin penting dikembangkan, dikarenakan kewirausahaan dianggap efektif untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui kontribusinya pada peningkatan pertumbuhan perekonomian sekaligus pemerataan pertumbuhan ekonomi. Negara – negara yang perekonomiannya sedang tumbuh seperti China dan

India adalah contoh negara yang punya jutaan wirausaha baru yang tangguh dan berdaya saing global (Joewono, 2011).

Pendidikan Kewirausahaan dan Perubahan Sosial - Ekonomi Global

Proses dan tujuan pendidikan di manapun baik di lembaga formal maupun informal selalu diharapkan memberi dampak positif bagi kehidupan seseorang, khususnya anak didik. Menurut Benjamin S. Bloom (1956) tujuan pendidikan dibagi ke dalam beberapa *domain* (ranah), yaitu (1) *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), yaitu membangun atau memberi bekal pengetahuan, keterampilan berpikir kepada anak didik sesuai dengan apa yang diminatinya, (2) *Domain Affective* (Ranah Afektif), yaitu membekali anak didik dalam hal nilai-nilai, perasaan, emosi, minat, apresiasi, cara penyesuaian diri, dan sikap mulia atau akhlakul karimah dalam perilaku kehidupannya, dan (3) *Domain Psychomotor* (Ranah Psikomotorik), yaitu menyuguhkan anak didik berbagai keahlian agar terampil menjalani hidupnya di dalam masyarakat sesuai dengan minat dan bakat anak. Sedangkan dalam versi yang lain sebagaimana diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantoro, yaitu aspek Cipta, Rasa, dan Karsa. Atau dengan istilah lain yaitu; penalaran, penghayatan, dan pengamalan (Sukmadinata, 2005, Makmun, 2003, Gendler, 1992, Krathwohl, 1964). Berdasarkan pandangan tersebut maka pendidikan diharapkan mampu mempersiapkan sumberdaya manusia yang handal guna menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berakhlak mulia dalam berbagai bidang kehidupan untuk mencapai kesejahteraan suatu bangsa.

Soehendro (1997) menyatakan bahwa keadaan masa depan tidak mudah diramal, namun dapat dipastikan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan sumber penggerak utama pertumbuhan ekonomi dan kemajuan kehidupan masyarakat diberbagai negara. Globalisasi yang pada dasarnya merupakan rekayasa ekonomi telah menjadikan kehidupan manusia menjadi begitu terbuka, dan di dalam keterbukaan itu manusia sebagai kuncinya. Dengan kualitas manusia yang tinggi maka dapat diproduksi berbagai komoditas yang diperlukan dalam perdagangan dunia, meskipun negara itu sendiri tidak mempunyai sumber-sumber alam yang diperlukan. Keterbukaan juga mendorong mengalirnya teknologi baru dari negara maju, dalam proses ini maka peranan pendidikan menjadi sangat menentukan karena pendidikan itu mendorong terjadinya adopsi atau transfer teknologi, adaptasi teknologi maupun penyebarannya (Sutanto, 2002).

Pembelajaran Kewirausahaan di negara sedang berkembang seperti di Indonesia saat ini perlu semakin dipacu untuk mencapai hasil yang memuaskan. Hal ini bukan saja untuk mengurangi angka pengangguran yang semakin meningkat, akan tetapi juga Indonesia semakin dihadapkan pada kondisi perubahan lingkungan sosial dan ekonomi global yang tidak bisa dielakkan. Dalam waktu dekat Indonesia akan menghadapi era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) atau *Asean Economic Community-2015*. Dalam menghadapi kondisi tersebut maka lembaga pendidikan sebagai institusi yang berperan menyiapkan sumberdaya manusia, khususnya lembaga pendidikan tinggi harus cepat merespon perubahan yang ada. Selain itu juga perguruan tinggi telah berubah paradigma dari *Learning University*, ke *Risearch University* dan dewasa menuju kepada *Enterpreneurial University* (Wirasasmita, 2000).

Dalam praktek sebagian besar perguruan tinggi masih terbatas memberikan materi kewirausahaan kepada mahasiswanya. Demikian juga materi kewirausahaan yang diberikan tersebut hanya sebatas pada penguasaan aspek atau ranah kognitif semata (pengetahuan kewirausahaan). Sangat sedikit kedalaman meterinya yang mampu menyentuh aspek atau ranah afektif (penguasaan sikap) dan juga ranah psikomotorik (penguasaan keterampilan). Dengan demikian akan memunculkan kesenjangan dalam menghadapi kondisi nyata di masyarakat. Sampai saat ini di beberapa lembaga pendidikan, khususnya di jenjang pendidikan tinggi kesenjangan penguasaan ketiga ranah tersebut dirasakan masih jauh dari yang diharapkan.

Pembelajaran Kreatif dan Inovatif

Hasil pengamatan di lapangan sepintas memperlihatkan bahwa pembelajaran yang berlangsung saat ini lebih kepada mewariskan kemampuan ranah kognitif semata, jauh dari ranah afektif apalagi ranah psikomotorik. Akibatnya pembelajaran sangat miskin dengan penanaman nilai sikap dan sangat rendah keterampilan. Anak didik lebih ditekankan pada kemampuan menghafal apa yang telah dipelajari. Padahal banyak pihak meyakini bahwa kemampuan menghafal pada umumnya hanya bertahan dalam waktu yang relatif singkat. Berdasarkan pengamatan, sebagian besar mahasiswa cenderung menghafal tentang makna yang dipelajari pada saat akan menghadapi ujian saja. Setelah ujian selesai konsep-konsep yang telah dihafal pada umumnya mulai luntur, hilang perlahan-lahan dan setelah beberapa saat kemudian makna/konsep yang telah dihafal menjadi hilang sama sekali. Kondisi ini memberikan gambaran

bahwa metode pembelajaran yang digunakan mengandung banyak keterbatasan dan kelemahan. Mahasiswa datang ke kampus hanya duduk, mendengarkan dan menulis sehingga membuat mahasiswa kurang kreatif dan inovatif. Permasalahan yang demikian disebabkan karena penggunaan metode ceramah yang hanya lebih menekankan pemahaman ranah kognitif saja atau hanya mementingkan penguasaan konsep pengetahuannya saja. Sedangkan pencapaian ranah afektif dan psikomotorik sangat terbatas pencapaiannya.

Pada dasarnya proses pendidikan yang ideal seharusnya memperhatikan secara seimbang tiga aspek penting seperti yang dikemukakan dalam taksonomi Bloom, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Apabila proses pembelajaran mampu mengakomodir ketiga aspek tersebut maka output pendidikan akan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Lulusan yang kreatif dan inovatif akan mampu mengantisipasi perubahan dan kemajuan masyarakat. Sebaliknya apabila proses pendidikan mengabaikan aspek-aspek tersebut dan hanya menitik beratkan pada salah satu aspek saja. Output pendidikan yang tidak kreatif tidak akan mampu mengantisipasi kemajuan dan perkembangan masyarakat yang berjalan begitu cepat. Lulusan yang kreatif dan inovatif inilah yang dibutuhkan oleh kehidupan global dewasa ini. Pengembangan kreativitas pada peserta didik yang dimulai sejak awal akan mampu membentuk kebiasaan cara berpikir peserta didik yang cerdas di kemudian hari. Menurut Jacobson (1989), kreativitas diartikan sebagai penggunaan imajinasi dan kecerdasan (*ingenuity*) untuk menghasilkan pemikiran pendekatan mencapai sesuatu atau solusi yang unik dalam mengatasi persoalan. Dengan pembelajaran yang kreatif dan inovatif akan mampu menciptakan sumberdaya manusia kepada sikap hidup mandiri dalam kehidupannya. Salah satu cara untuk meningkatkan kreativitas peserta didik, adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih relevan dengan dunia nyata yang mereka hadapi di sekitarnya. Dengan melibatkan mahasiswa secara ril dalam kondisi yang ada diharapkan akan muncul berbagai pemikiran alternatif dan divergen dan pada peserta didik. Karena itu, para dosen diharapkan mampu mengajar secara dinamik, tematik dan kontekstual. Model pembelajaran kontekstual diharapkan mampu memunculkan berbagai pemikiran alternatif dan divergen dari peserta didik. Berdasarkan kenyataan tersebut menurut Suyanto, (2000), sistem pembelajaran klasikal-konvensional yang hanya mengandalkan model seperti ceramah

harus dikombinasi dengan model CTL yang lebih aktif agar mampu mewujudkan penguasaan ranah afektif dan psikomotorik yang kuat guna menghadapi masa depan yang lebih baik.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk; (1) Mengalisis kedalaman pemahaman mahasiswa dalam ranah kognitif pada mata pelajaran Kewirausahaan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual, (2) Mengalisis kedalaman pemahaman mahasiswa dalam ranah afektif pada mata pelajaran Kewirausahaan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual, (3) Mengalisis kedalaman penguasaan mahasiswa dalam ranah psikomotorik pada mata pelajaran Kewirausahaan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual, dan (4) Menganalisis pengaruh kedalaman pemahaman ranah kognitif, afektif dan psikomotorik terhadap keputusan pilihan berwirausaha

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif dilakukan karena penelitian ini hanya memberikan gambaran kondisi pembelajaran di kelas selama proses belajar mengajar berlangsung dan menganalisis hasil belajar dalam mata pelajaran Kewirausahaan dengan menggunakan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

Populasi sasaran penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi yang mengikuti perkuliahan Kewirausahaan tahun akademik 2012-2013 sebanyak 84 orang mahasiswa dari dua kelas paralel. Dengan menggunakan teknik sampling secara proporsional masing-masing kelas diambil 50% mahasiswa, dengan demikian ukuran sampel diperoleh yaitu 42 orang.

Data primer diperoleh melalui: (1). Aktivitas mahasiswa selama kegiatan pembelajaran; (2). Respon mahasiswa terhadap kegiatan pembelajaran; (3). Hasil belajar mahasiswa dalam mata pelajaran Kewirausahaan. Ketiga aspek tersebut diperoleh melalui: (1). Tes (ujian tulis) untuk memperoleh data hasil belajar sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran berlangsung meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. (2). Observasi partisipatif yaitu untuk memperoleh data kegiatan mahasiswa selama kegiatan pembelajaran. Pengamatan yang dilakukan menggunakan lembar observasi.

Analisis kuantitatif diformulasikan dengan model:

$$KPW = f(KGN, AFT, PSK)$$

KPW = Keputusan Pilihan Berwirausaha (Y)

f = fungsi

KGN = Pemahaman Ranah Kognitif (X1)

AFT = Pemahaman Ranah Afektif (X2)

PSK = Pemahaman Ranah Psikomotorik (X3)

Tabel: 1. Pengukuran Variabel

No	Variabel	Indikator	Skala Pengukuran/ Score
1	KGN = Pemahaman Ranah Kognitif (X1)	1. Kategori Tinggi (T) menjawab > 35 buah soal 2. Kategori Sedang (S) menjawab 34-20 buah 3. Kategori Rendah (R) menjawab < 20 buah soal	T = 3, S = 2, R = 1
2	AFT = Pemahaman Ranah Afektif (X2)	sda	sda
3	PSK = Pemahaman Ranah Psikomotorik (X3)	sda	sda
4	KPW = Keputusan Pilihan Berwirausaha (Y)	1. Motivasi Tinggi (T) menjawab > 35 buah soal 2. Motivasi Sedang (S) menjawab 34-20 buah 3. Motivasi Rendah (R) menjawab < 20 buah soal	sda

3. Hasil Penelitian

Kegiatan Mahasiswa Selama Pembelajaran

Pengamatan terhadap kegiatan mahasiswa selama pembelajaran memberi gambaran sebagai berikut:

Partisipasi Mahasiswa dalam Kerja Kelompok

Hasil pengamatan tentang partisipasi mahasiswa 42 orang dalam kelompok; kategori tinggi (T) = 12 orang (28,58%), kategori sedang (S) = 15 orang (35,71), dan kategori rendah (R) = 15 orang (35,71). Indikator keterlibatan mahasiswa dalam kelompok meliputi; (a) ikut mengorganisir kelompok, (b) mengarahkan kelompok, (c) menyiapkan peralatan belajar untuk kebutuhan kerja kelompok, (d) menyiapkan draft tugas akhir kelompok, (e) memberikan masukan untuk finalisasi tugas akhir kelompok, dan (f) menentukan/mendistribusikan peran anggota kelompok untuk pemaparan diskusi kelompok.

Kualitas Pemaparan Hasil Diskus

Hasil analisis untuk kemampuan pemaparan hasil diskusi kelompok di kelas menunjukkan; kategori tinggi (T) = 10 orang (23,81%), kategori sedang (S) = 18 orang (42,87%), dan kategori rendah (R) = 14 orang (33,32%). Indikator yang dinilai meliputi; (a) kualitas tugas sesuai dengan substansi/format yang ditentukan, (b) kualitas isi materi, (c) kualitas presentasi, (d) pemerataan peran memberikan

tanggapan, (e) kemampuan mengendalikan diskusi secara efektif, dan (f) keaktifan dan kekompakan kelompok dalam memberikan tanggapan.

Partisipasi Mahasiswa dalam Diskusi Kelas

Hasil analisis untuk keaktifan mahasiswa dalam kegiatan diskusi kelompok di kelas memberi gambaran yaitu; kategori tinggi (T) = 20 orang (47,62%), kategori sedang (S) 12 orang (28,57%) dan kategori rendah (R) = 10 orang (23,81%). Indikatornya meliputi; (a) pertanyaan tanpa teks, dengan penalaran yang baik dan dengan penggunaan bahasa yang efektif, (b) pertanyaan tanpa teks, dengan penalaran yang sedang dan penggunaan bahasa yang efektif, (c) pertanyaan pakai teks, dengan penalaran yang kurang dan penggunaan bahasa yang kurang efektif).

Cara Mahasiswa Menyampaikan Ulasan Deskripsi Secara Lisan

Berkaitan dengan penyampaian ulasan deskripsi yang disampaikan secara lisan pada waktu diskusi kelas yang didasarkan pada kriteria; (a) keberanian, (b) antusiasme, dan (c) kepercayaan diri pada waktu mengemukakan pendapatnya. Hasil penelitian memberikan gambaran yaitu; kategori tinggi (T) = 21 orang (50,00%), kategori sedang (S) 11 orang (26,19%) dan kategori rendah (R) = 10 orang (23,81%).

Kemampuan Mengkontruksi Makna

Dalam hal kemampuan mengkontruksi makna yang dinilai dari hasil tugas kelompok yang dikumpulkan oleh mahasiswa untuk menganalisis tentang pengetahuan kewirausahaan, pertanyaan tentang sikap berwirausahaan, dan pertanyaan berkaitan dengan keterampilan berwirausaha. Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh data sebagai berikut: kategori tinggi (T) = 12 orang (28,57%), kategori sedang (S) = 9 orang (21,43%) dan kategori rendah (R) = 21 orang (50,00%).

Respon Mahasiswa Terhadap Kegiatan Pembelajaran

Respon mahasiswa terhadap kegiatan pembelajaran dan perangkat pembelajaran yang dikembangkan diisi oleh siswa setelah kegiatan pembelajaran selesai.

Data respon siswa terhadap komponen pembelajaran menunjukkan bahwa 90, 48% siswa menyatakan senang terhadap setiap komponen kegiatan pembelajaran, Sebanyak 85,71% siswa mengatakan komponen kegiatan pembelajaran ini adalah baru. Sedangkan 95,24% mahasiswa menyatakan bahwa model pembelajaran yang

diterapkan oleh dosen membantu mahasiswa dalam menguasai materi Kewirausahaan. Sedangkan hambatan yang dirasakan relatif tidak ada.

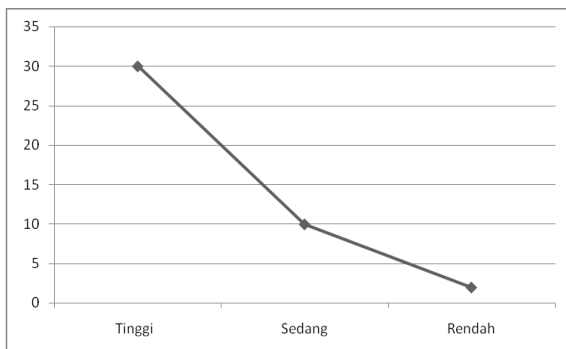
Hasil Belajar Siswa

Tingkat Kedalaman Pemahaman Mahasiswa

Hasil tes penguasaan untuk masing-masing ranah sebagai berikut:

Pemahaman Ranah Kognitif (Pengetahuan Kewirausahaan)

Hasil penelitian yang berhubungan dengan ranah kognitif telah diformulasikan dalam bentuk pertanyaan sebanyak 60 buah soal berbentuk 5 item pilihan yang meliputi kecerdasan menguasai teori dan pengetahuan kewirausahaan memberikan gambaran bahwa; kategori tinggi (T) yaitu dapat menjawab > 35 buah soal sebesar 71,43%, kategori sedang (S) adalah yang dapat menjawab 34-20 buah soal yaitu sebesar 23,81%, dan kategori rendah (R) hanya dapat menjawab < 20 buah soal sebesar 4,76%. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa memahami ranah kognitif. Hanya sebagian kecil yaitu sebesar 4,76% yang sedikit memahami ranah kognitif. Teori kewirausahaan diberikan mulai dari; (a) Pernah mengenal dan membaca 5 literatur yang diwajibkan tentang kewirausahaan, (b) Pentingnya kewirausahaan, (c) Pengertian, fungsi dan peran kewirausahaan, (d) Karakteristik manusia wirausaha, (e) Bidang kewirausahaan, (f) Faktor pendukung dan penghambat berwirausaha, dan (g) Motivasi berwirausaha,.



Sumber: Hasil Penelitian (2013).

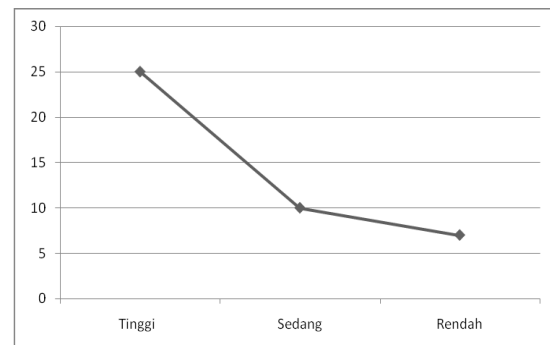
Gambar 1. Pemahaman Ranah Kognitif

Pemahaman Ranah Afektif

(Sikap Kewirausahaan)

Berkaitan dengan pemahaman ranah afektif juga telah diformulasikan pertanyaan sebanyak 60 buah soal berbentuk 5 item pilihan yang meliputi kemampuan menilai dan bersikap positif dalam

berwirausaha. Sebaliknya yang tidak bersikap positif adalah sebaliknya yang tidak benar menjawab memberikan gambaran bahwa; kategori tinggi (T) yaitu dapat menjawab > 35 buah soal sebesar 59,52%, kategori sedang (S) adalah yang dapat menjawab 34-20 buah soal yaitu sebesar 23,81%, dan kategori rendah (R) hanya dapat menjawab < 40 buah soal sebesar 16,67%. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki sikap positif terhadap kewirausahaan. Hanya sebagian kecil yaitu sebesar 16,67% yang bersikap negatif terhadap kewirausahaan.



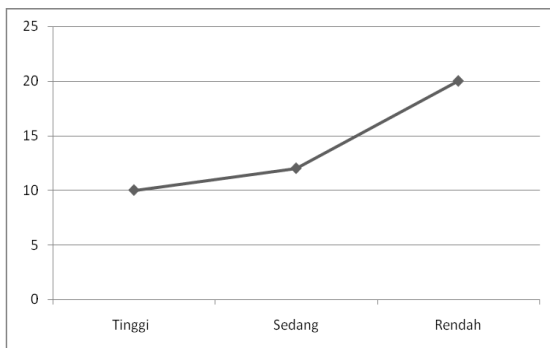
Sumber: Hasil Penelitian (2013).

Gambar 2. Pemahaman Ranah Afektif

Pemahaman Ranah Psikomotorik

(Keterampilan Kewirausahaan)

Pemahaman ranah pembelajaran psikomotorik (keterampilan berwirausaha) juga telah diformulasikan dengan pertanyaan sebanyak 60 buah soal berbentuk 5 item pilihan yang meliputi; (a) Kemampuan menentukan bidang kewirausahaan yang ada di masyarakat, (b) memberi solusi terhadap risiko usaha, (c) solusi permodalan, (d) Jaringan pemasaran, (e) Kemitraan dan kerjasama, (f) Menghadapi kondisi persaingan usaha, dan (g) Pilihan sumberdaya yang efisien. Hasil penelitian memberikan gambaran gambaran bahwa; kategori tinggi (T) yaitu dapat menjawab > 35 buah soal sebesar 76,19%, kategori sedang (S) adalah yang dapat menjawab 34-20 buah soal yaitu sebesar 14,29%, dan kategori rendah (R) hanya dapat menjawab < 40 buah soal sebesar 47,62%. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian kecil mahasiswa yaitu 9,52% kurang menguasai ranah psikomotorik. Setelah ditelusuri ternyata mahasiswa sejak SMA memang telah mendapatkan pengetahuan praktek dalam bidang kewirausahaan, walaupun intensitas prakteknya sangat terbatas mengingat fasilitas praktek/workshop yang tersedia di jenjang pendidikan sebelumnya juga sangat terbatas.



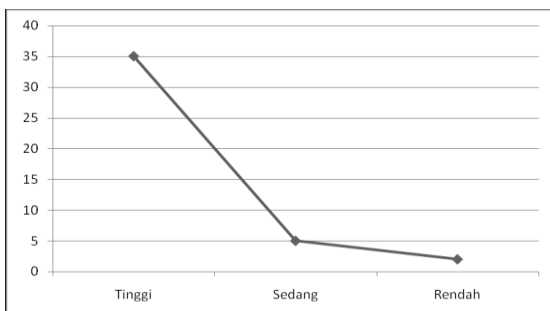
Sumber: Hasil Penelitian (2013).

Gambar 3. Pemahaman Ranah Psikomotorik

Pilihan Keputusan Berwirausaha

Variabel pilihan keputusan berwirausaha diukur dengan indikator minat untuk berwirausaha. Sungguhpun penelitian ini dilakukan pada mahasiswa pendidikan ekonomi (dididik untuk bekerja dalam jabatan guru), namun diasumsikan bahwa sungguhpun nanti menjadi guru mereka tetap memiliki pilihan untuk berwirausaha. Apalagi saat ini kondisi pilihan jabatan sebagai guru khususnya guru pegawai negeri sipil (PNS) sudah sangat terbatas maka suka atau tidak suka mahasiswa sangat antusias untuk menjalan' kehidupannya kelak sebagai wirausahawan.

Hasil penelitian pilihan keputusan untuk berwirausaha memberikan gambaran bahwa dari 42 orang mahasiswa yang diteliti, 35 orang (83,34%) memiliki motivasi tinggi (T) untuk berwirausaha, 5 orang (11,90%) motivasi sedang (S) untuk berwirausaha. Sisanya 2 orang lagi (4,76%) motivasi rendah (R) untuk berwirausaha.



Sumber: Hasil Penelitian (2013).

Gambar 4. Pilihan Keputusan Berwirausaha

Pengaruh Kedalaman Pemahaman Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Terhadap Keputusan Pilihan Berwirausaha.

Analisis pengaruh tiga variabel independen, yaitu pemahaman ranah kognitif (X1), pemahaman ranah afektif (X2), dan pemahaman ranah psikomotorik (X3) terhadap terhadap variabel dependen yaitu

pilihan keputusan untuk berwirausaha (Y) memberi pengaruh yang kuat. Hasil perhitungan regresi diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,72 (72%). Ini artinya jika variabel pengetahuan (kognitif), nilai (sikap) dan keterampilan ditingkatkan sebesar 1% maka pilihan keputusan untuk berwirausaha akan meningkat sebesar 72%. Sedangkan sisanya masih ada 28% lagi dipengaruhi oleh variabel lain di luar ketiga variabel tersebut. Sedangkan koefisien korelasi ketiga variabel tersebut secara serempak memperlihatkan adanya hubungan yang kuat variabel kognitif, afektif dan psikomotorik terhadap pilihan keputusan untuk berwirausaha, yaitu koefisien korelasi sebesar 0,85.

Hasil perhitungannya dengan menggunakan IBM-SPSS Statistic versi 20 dapat dilihat pada tabel berikut ini;

Tabel: 2. Hasil Korelasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,852 ^a	,726	,704	,28271

a. Predictors: (Constant), VAR00003, VAR00001, VAR00002

4. Pembahasan

Berdasarkan gambaran hasil penelitian di atas dapat diterangkan bahwa apabila seseorang telah dibekali dengan pengetahuan, nilai-nilai atau sikap, dan juga keahlian tertentu terhadap sesuatu hal maka akan berimplikasi kuat terhadap sesuatu yang dilakukan sebagai suatu keputusan pilihannya. Demikian juga halnya dalam pilihan berwirausaha. Pengetahuan berwirausaha selama masa pendidikan berimplikasi positif terhadap pilihan berwirausaha. Demikian juga dengan variabel nilai (sikap), serta variabel psikomotorik (keahlian) juga berimplikasi positif terhadap pilihan keputusan berwirausaha. Oleh karena itu pemberian bekal pengetahuan, sikap, dan keahlian yang memadai dan harus lebih diperkuat lagi dalam setiap proses pendidikan guna menghasilkan generasi muda yang lebih banyak memilih masa depannya untuk berwirausaha. Dengan demikian sebuah bangsa akan mampu menghasilkan sumberdaya manusia yang handal sebagai wirausahawan baru yang sangat dibutuhkan dalam mendongkrak pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran bangsa. Terlebih lagi ketika menghadapi kondisi lingkungan global yang semakin kompetitif dan tanpa batas. Demikian juga dalam hal pengetahuan, nilai, dan keterampilan dalam bekerjasama. Sebab ruang pasar yang terbuka lebar tanpa sekat di antara negara-negara di

suatu kawasan seperti halnya negara-negara Asean yang akan segera memasuki era integrasi ekonomi, maka diharapkan sumberdaya manusia Indonesia dan khususnya sumberdaya manusia di Aceh tidak hanya sebagai penonton saja, akan tetapi akan dapat menjadi aktor yang lebih aktif melakukan peran tertentu dalam aktivitas ekonomi global dan regional tersebut.

Rekomendasi

Dengan mencermati proses dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan dengan model pembelajaran CTL dalam mata pelajaran Kewirausahaan dapat diberikan beberapa rekomendasi.

1. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan (FKIP) khususnya pada program studi Pendidikan Ekonomi perlu untuk memberi ruang yang lebih luas lagi untuk praktik kewirausahaan bagi mahasiswa di tingkat akhir agar mereka lebih siap menghadapi kondisi persaingan memperoleh pekerjaan di masa depan, apalagi dengan diberlakukannya MEA-2015. Upaya yang ditempuh perlu menyediakan content (isian) laboratorium atau sarana untuk workshops kewirausahaan yang relevan dengan minat dan bakat mahasiswa.

2. Keluarga dan Masyarakat

Keluarga dan masyarakat perlu memberi dorongan kepada anak agar dapat menanamkan jiwa berwirausaha sejak dini dengan menyadarkan mereka bahwa hidup di masa depan penuh dengan persaingan hidup yang ketat dalam memperoleh sumber-sumberdaya ekonomi. Upaya yang ditempuh bisa dilakukan dengan mempraktekkan usaha ekonomi di lingkungan keluarga sesuai dengan potensi yang ada, seperti membuka usaha kecil mikro dalam berbagai core usaha.

3. Pemerintah

Pemerintah dapat memberikan bantuan pendamping bagi mahasiswa di tingkat akhir dalam berbagai bentuknya, baik pelatihan bersifat khusus dalam berbagai bidang seperti; pengetahuan manajemen usaha, akuntansi, pemasaran dan skema pendanaan.

4. Dunia usaha

Dunia usaha juga dapat berkontribusi nyata dalam membantu mahasiswa untuk berbagai program *link and match* dengan lembaga pendidikan yang lebih intens agar mahasiswa dapat menimba berbagai pengetahuan nyata yang dihadapi oleh dunia usaha, seperti magang kerja, kontrak kerja, penelitian bersama dan lain-lain.

5. Simpulan

- 1) Pembelajaran kontekstual (CTL) dapat digunakan guna meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam diskusi dengan berbagai tema kewirausahaan, kualitas pemaparan hasil diskusi, cara penyampaian ulasan diskripsi secara lisan, dan kemampuan mahasiswa mengkonstruksi makna atau konsep.
- 2) Penerapan CTL ditemui beberapa kelemahan antara lain; penggunaan CTL yang terus menerus dapat membuat mahasiswa jenuh, penggunaan CTL memerlukan dana yang lebih banyak, baik untuk pembuatan media maupun untuk keperluan observasi. Bagi mahasiswa yang motivasi belajarnya tinggi akan merasa senang karena banyak kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, bagi mahasiswa yang motivasi rendah cenderung pasif (tidak interest).
- 3) Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa; variabel kedalaman pemahaman mahasiswa dalam ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik berimplikasi positif terhadap pilihan keputusan untuk berwirausaha, kondisi ini dapat dilihat dengan diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,726. Sedangkan koefisien korelasi sebesar 0,852. Dengan demikian kedalaman pemahaman ketiga ranah tersebut memiliki pengaruh dan juga hubungan yang kuat dengan keputusan pilihan untuk berwirausahaan.

Daftar Pustaka

- Bloom, Benjamin S. Ed. Et al. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook 1, Cognitive Domain*. New York: David McKay.
- Bower, Hilgard. (1981). *Theories of Learning*. Fifth Edition. New Jersey: Prentice Hall.
- Depdiknas. (2002). *Pendekatan Kontekstual / Kontekstual Teaching and Learning*. Jakarta: Depdikbud.
- Gendler, Margaret E. (1992). *Learning & Instruction; Theory Into Practice*. New York: McMillan Publishing.
- Hasan, Ishak. (2013). *Wirausaha Akar Rumput; Boh Manok Medan dan Kupi Ulee Kareng*, Pena, Banda Aceh.
- Jacobson, David. (1989). *Methods for Teaching, A Skill Approach*. Ohio: Merill Publishing.
- Joewono, Handito (2011). Strategi Pengembangan Kewirausahaan Nasiona: Sebuah Rekomendasi Operasional, *Jurnal Infokop Volume 19*

- Juli 2011. Deputi Bidang Pengkajian Sumberdaya UKMK Kementrian Koperasi dan UKM-RI, Jakarta.
- Krathwohl, D. R. ed. et al. (1964), *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain*. New York: David McKay.
- Makmun, Abin Syamsuddin (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Rosda Karya Remaja.
- Mudhofir. (1980). *Teknologi Intruksional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, dkk. (2003). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK* Malang: IKIP.
- Singgih, Santoso. (2000). *SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Soemanto, Wasty. (1984). *Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Wiraswasta*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Sugiyono. (1997). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- W. Gulo. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Grasindo.
- Sumahamijaya, Suparman dkk. (2003). *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan*, Angkasa, Bandung.
- Sutanto, Adi. (2002). *Kewiraswastaan*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Wirasasmita, Yuyun (2000). *Kewirausahaan di Perguruan Tinggi*, Makalah UNPAD, Bandung.